

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Oleh :

AZHARI AKBAR

NIM: 102011023544

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H / 2008 M**

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

AZHARI AKBAR

NIM: 102011023544

Di bawah Bimbingan

PROF. DR. ABUDDIN NATA, MA

NIP: 150 222 550

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

1429 H / 2008 M

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Peranan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama” diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan telah dinyatakan lulus dalam Ujian Munaqasyah pada, 24 September 2008 di hadapan dewan penguji. Karena itu, penulis berhak memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama.

Jakarta, Oktober 2008

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Panitia (Ketua Jurusan)
Tangan

Tanggal

Tanda

Dr. Abdul Fattah Wibisono, MA
NIP.: 150236009

.....

Sekretaris (Sekretaris Jurusan)
Drs. Sapiudin Sidiq, M.Ag
NIP.: 150299477

.....

Penguji I
Dr. Abdul Fattah Wibisono, MA
NIP.: 150236009

.....

Penguji II
Prof. Dr. Moch. Ardani
NIP.: 150011680

.....

Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
NIP.: 150231356

Sedangkan menurut M. Djunaidi Dhany tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna
 - a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan dan otak (pikiran) anak didik.
 - b. Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
 - c. Sebagai anggota masyarakat, maka anak itu harus dapat mempunyai tanggung jawab sebagai warga negara yang baik nantinya.
 - d. Sebagai pekerja, maka anak itu harus bersifat efektif-produktif dan cinta akan kerja.
2. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak itu pada agama dan pada Tuhan.
3. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif dan pengertian anak didik agar mereka nantinya dapat mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.¹

M. Arifin membedakan tujuan teoritis dengan tujuan dalam proses. Tujuan teoritis terdiri dari berbagai tingkat, antara lain: tujuan intermedier, tujuan akhir, tujuan insidental.

1. Tujuan intermedier, yaitu tujuan yang merupakan batas sasaran kemampuan yang harus di capai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu.
2. Tujuan Insidental, merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tujuan intermedier.
3. Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan di akhirat.²

Di lihat dari segi pendekatan, sistem intruksional dapat dibedakan menjadi:

1. Tujuan instruksional khusus, diarahkan kepada setiap bidang yang harus dikuasai dan diamlkan oleh anak didik.

¹ Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, h. 49

² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), cet. I, h. 17

2. Tujuan intruksional umum, diarahkan kepada penguasaan atau pengalaman suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di setiap institusi (lembaga) pendidikan.
4. Tujuan intruksional, adalah tujuan yang harus di capai menurut program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusinal SLTP/SMU atau SMK (tujuan terminal).
5. Tujuan umum, atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistemformal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan non kurikuler) maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program waktu, ruang, dan materi).³

Sedangkan rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia dari tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *"Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam"*.⁴

Sedangkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

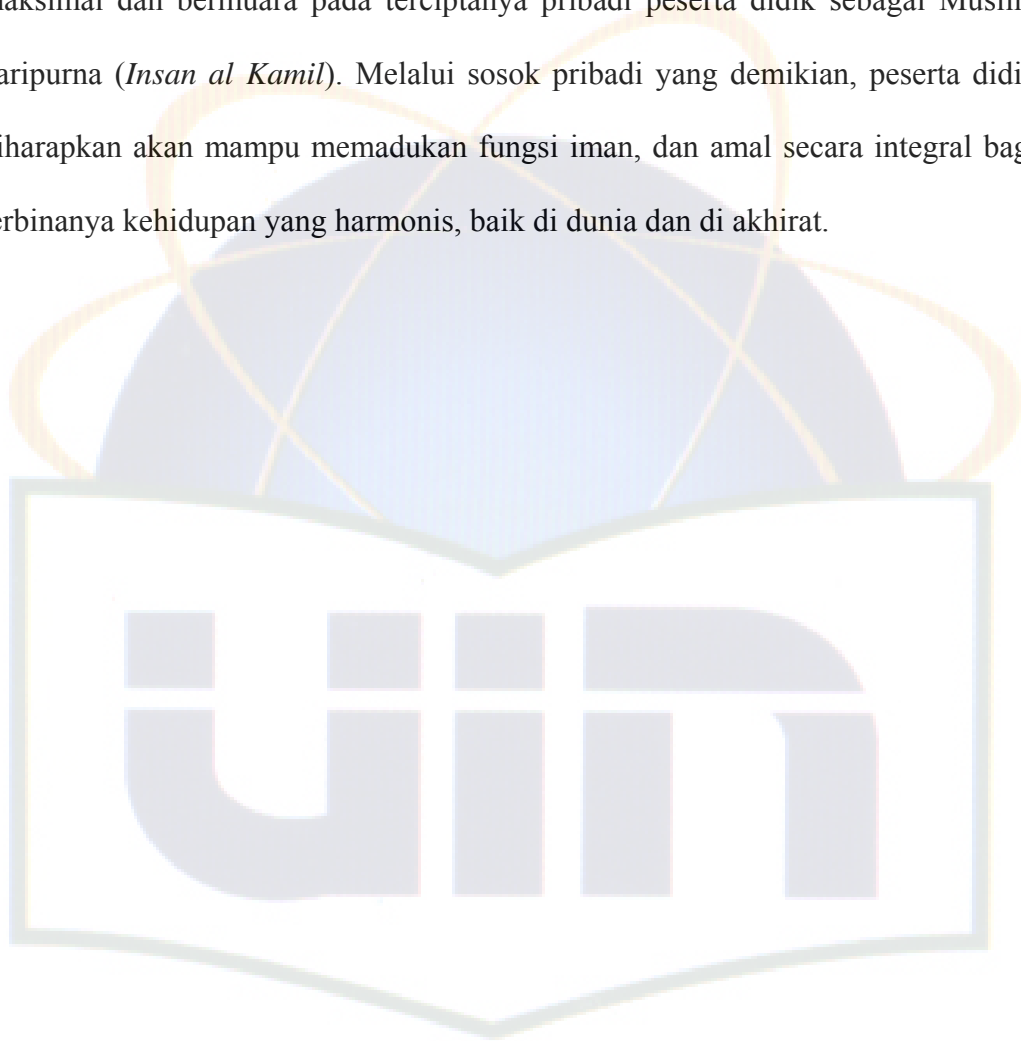
"Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa , intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individula maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia".⁵

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 39-40

⁴ *Ibid.* h. 41

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jkarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, h. 57

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna (*Insan al Kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan di akhirat.



ABSTRAK

Azhari Akbar

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama

Allah menciptakan manusia dilengkapi kemampuan dasar dalam bentuk jasmani dan rohani serta berbagai kelengkapannya. Kemampuan dasar tersebut masih dalam keadaan lemah yang menunjukkan potensi tersebut memerlukan pengembangan dengan pembinaan, bimbingan dan pengarahan melalui pendidikan. Proses tersebut bertujuan agar terbentuknya tingkah laku dan pribadi yang baik. Pengembangan fitrah dengan pendidikan dilaksanakan dengan berbagai sarana, mengingat proses tersebut wajib dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan Al-Qur'an sebagai sumber pendorong pendidikan, melalui teori dan metode – metodenya dan para pelaksana pendidikan atau guru.

Pengembangan fitrah beragama di sini maksudnya adalah bahwa fitrah beragama yang dimiliki oleh setiap manusia semuanya sama dan dalam kondisi lemah. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuatnya menjadi kuat dan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain.

Pendidikan Islam adalah ajaran yang sesuai dengan tabiat manusia, yang banyak sekali menanamkan akhlak dan budi pekerti dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.

Pendidikan Islam dipandang sebagai pengembangan potensi, memandang bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses berusaha menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut, yaitu berusaha untuk mengaktualisasi potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap anak didik.

Dalam skripsi ini, penulis melakukan *library research* (penelitian kepustakaan), cara ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai penyajian landasan teori ilmiah yakni dengan cara memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Tujuan skripsi ini, yaitu: untuk mengkaji secara mendalam tentang peranan pendidikan Islam, untuk mengetahui cara mengembangkan fitrah beragama itu, dan untuk mengetahui peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama.

Oleh karena itu, tujuan pengembangan fitrah beragama dalam pendidikan agama Islam adalah usaha mengembangkan potensi beragama yang ada pada diri manusia sehingga berkembang dan membentuk pribadi muslim sesuai dengan ketetapan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Peran Pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat berjalan sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengembangan fitrah beragama dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan segala karunia dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama”** ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Karya tulis ini merupakan hasil perenungan dan pemahaman penulis yang cukup mendalam yang diharapkan mampu memberikan corak tersendiri dalam khasanah pendidikan, terutama yang bersangkutan dengan pendidik. Tetapi skripsi ini bukan merupakan sebuah karya besar yang patut dibuat pegangan karena di dalamnya masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu ditambahkan. Harapan penulis kelak ada penerus yang dapat melanjutkan bahkan mementahkan hasil karya ini.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1).

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta beserta staf-stafnya dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf-stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
5. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
6. Kepada Ayahanda Akbari dan Ibunda Rodiah tercinta yang bersusah payah mendidik dan membimbing penulis dari sejak kecil sampai sekarang.
7. Adik-adik tercinta Khairul, Ahyat, Zakaria yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk terus menuntut ilmu.
8. Keluarga Besar H. Bakrie dan Ustj Hj. Kholilah, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya. *"I love u all"*
9. Teman-teman yang terkasih C Mania CS, Syukri, Adul, Yordan, Mamat, Widi 'Cah Wedus' dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan

semuanya, yang telah mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas cintanya.

10. Teman-teman Piranha CS, Baan, Zaky, Ipan, Fajar, Iim, Dien, Otank dan Herawati sang motivator hidup dalam penulisan skripsi ini. *“Anjrot my heart”*.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya serta diberikan pahala yang berlipat ganda. Selain itu penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan agar skripsi ini menjadi baik lagi.

Jakarta, 30 Maret 2008

Penulis

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Masalah	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penulisan Skripsi.....	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	16
C. Fungsi Pendidikan Islam	23
D. Analisa Pendidikan Islam	25
E. Analisa Pengembangan Fitrah Beragama	31
BAB III : PENGEMBANGAN FITRAH BERAGAMA	
A. Pengertian Fitrah	36
B. Pengertian Fitrah Beragama	38
C. Teori tentang Fitrah Beragama.....	41

D. Potensi Pengembangan Fitrah Beragama.....	46
E. Beberapa Proses Pengembangan Fitrah Beragama	49

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA

A. Analisis Terhadap Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama	56
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan pada dirinya. Fitrah merupakan ketetapan pemberian dari Allah berupa kekuatan asli dan berada dalam kondisi lemah tak berdaya. Adanya keadaan demikian diwajibkan bagi manusia untuk mengembangkannya dengan pendidikan, sehingga potensi yang lemah dan tersembunyi tersebut bisa tampak dan kuat. Dengan demikian, tugas-tugas yang diberikan Allah kepada manusia yang selalu beribadah kepada-Nya, yakni agar mencapai tujuan hidup manusia yang selalu beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzaariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (Q.S. Adz Dzaariyaat: 56)⁶

Dalam penciptaan alam dan segala isinya, Allah sebagai Al-Alim menurunkan petunjuk kepada manusia agar dalam pelaksanaan pengembangan fitrah beragama tersebut sesuai dengan aturannya yakni Al-Qur'an dan Hadist, sehingga apapun yang diperbuat tetap mendapatkan hasil yang baik. Kejadian

⁶ Sunaryo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1997, hal. 862.

di alam ini sebagai hasil dari ciptaan Allah yang terjadi secara berproses, begitu pula kejadian pada manusia berkembang dan berproses secara bertahap.

Pengembangan fitrah pada manusia dan peningkatannya sebagai hasil dari pemahaman dan penjelasan Al-Qur'an dan Hadist, merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk mempergunakan potensi yang ada dalam kehidupan di alam ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Ruum: 30

**فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ**

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*
(QS al-Ruum: 30)

Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai universal dan eternal sebagai agama fitrah memiliki daya adaptatif yang tinggi terhadap berbagai perkembangan dan persoalan, sudah semestinya mampu menjawab berbagai masalah dasar yang menantang baik di masa kini maupun masa depan.

Kalau pendidikan adalah upaya strategis untuk menyiapkan manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan, maka konsep pendidikan yang bagaimana yang disodorkan Islam untuk manusia yang berkualitas itu?

Pendidikan Islam adalah ajaran yang sesuai dengan tabiat manusia, yang banyak sekali menanamkan akhlak dan budi pekerti dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pengembangan fitrah beragama dalam pendidikan agama Islam adalah usaha mengembangkan potensi beragama yang ada pada diri manusia sehingga berkembang dan membentuk pribadi muslim sesuai dengan ketetapan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Hal tersebut sebenarnya terletak pada seberapa jauh seseorang menginterpretasikan nilai - nilai agama sehingga menjadi titik temu antara agama dan pendidikan guna mengembangkan fitrah beragama setiap individu. Jalan menemukan titik temu itu tidak lain adalah meninjau kembali hakekat tujuan risalah Islamiyah, yakni terwujudnya *rahmatan lil'alamin*. Manusia memang makhluk yang terbaik dan termulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. al-Tin : 4)⁷

Dan dalam firman yang lain:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

⁷ Sunaryo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 1076.

Artinya : “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan*”. (Q.S. al-Isra : 70)⁸

Dari kedua ayat di atas, dapat difahami bahwa kebaikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah melebihi makhluk lainnya bahkan melebihi malaikat. Dan Allah telah memberi rezeki pada manusia berupa potensi untuk menguasai alam sekitarnya, di samping telah memadukan semua itu untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Mengenai perkembangan fitrah beragama itu, penulis ingin mengemukakan lebih jauh lagi yaitu bagaimana menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan sosok pribadi muslim yang dijiwai nilai – nilai Islami. Sesuai dengan jurusan dan fakultas yang penulis miliki, maka judul skripsi yang penulis ajukan ialah ***”Peranan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama”***.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Persoalan pokok yang dibatasi dalam skripsi ini adalah menjelaskan peran Pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat berjalan sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Ki Hajar

⁸ Sunaryo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 435.

Dewantara, “pendidikan dan pengembangan fitrah beragama dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat”.⁹

Fitrah merupakan sifat pembawaan yang sudah ditetapkan kepemilikannya bagi setiap manusia, karena fitrah adalah:

فِطْرَةُ هِيَ : الصِّفَةُ الَّتِي يَتَّصِفُ بِهَا كُلُّ مَوْجُودٍ فِي أَوَّلِ زَمَانِ خَلْقَتِهِ

Artinya: “Sifat pembawaan yang ada pada manusia sejak awal diciptakan”.¹⁰

Sesuai kehendak-Nya, Allah menciptakan manusia dilengkapi kemampuan dasar dalam bentuk jasmani dan rohani serta berbagai kelengkapannya.

Kemampuan dasar tersebut masih dalam keadaan lemah yang menunjukkan potensi tersebut memerlukan pengembangan dengan pembinaan, bimbingan dan pengarahan melalui pendidikan. Proses tersebut bertujuan agar terbentuknya tingkah laku dan pribadi yang baik. Pengembangan fitrah dengan pendidikan dilaksanakan dengan berbagai sarana, mengingat proses tersebut wajib dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan Al Qur'an sebagai sumber pendorong pendidikan, melalui teori dan metode – metodenya dan para pelaksana pendidikan atau guru.

Mengingat bahwa permasalahan yang penulis ungkapkan sangat luas, yakni mengenai peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah

⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Aksara Baru, 1984, hal. 65.

¹⁰ Louis Ma'ruf Yasu'i, *Al Munjid Fi Al Lughah*, Beirut: Dar Al Masyrik, Cet. Ke-27, 1980, hal.588.

beragama itu dapat berkembang dengan proses pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan yang disebut: Tri Pusat Pendidikan, meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka perlu dibatasi pada peranan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan fitrah beragama di lingkungan umat Islam sendiri.

2. Perumusan Masalah

Untuk mengkaji lebih dalam skripsi ini, maka penulis perlu memberikan beberapa perumusan masalah. Untuk lebih jelasnya masalah yang penulis susun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama?

Berdasarkan masalah di atas mendorong penulis untuk menyusun skripsi ini dengan judul: “Peranan Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama”.

C. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengkaji secara mendalam tentang peranan pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui cara mengembangkan fitrah beragama itu.
3. Untuk mengetahui peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama.
4. Untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 (S.1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

D. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan *library research* (penelitian kepustakaan),¹¹ cara ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai penyajian landasan teori ilmiah yakni dengan cara memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode Deduksi

Yakni suatu metode yang digunakan dalam *library research* (penelitian kepustakaan) “untuk menganalisis dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang khusus”.¹²

Metode ini penulis terapkan pada bab II dan III, yaitu mengenai Pendidikan Islam dan Pengembangan Fitrah Beragama.

2. Metode Induktif

Artinya “metode dengan menganalisis dari pengetahuan yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum”.¹³ Metode ini penulis terapkan pada bab IV, yakni pembahasan mengenai Pendidikan Islam dan Pengembangan Fitrah Beragama.

¹¹ Cholid Narbuko, *Bimbingan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1993, hal.35

¹² Cholid Narbuko, *Bimbingan....* hal. 35.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 210.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai penjelasan dari bab-bab tersebut.

Berikut ini penulis uraikan sistematika skripsi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi uraian global tentang pembahasan bab-bab berikutnya. Bab ini meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penulisan skripsi, metode pembahasan dan sistematika skripsi.

BAB II : Pendidikan Islam, membahas masalah pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam dan proses pendidikan Islam

BAB III : Pengembangan fitrah beragama, membahas masalah fitrah beragama dan perkembangannya, meliputi: pengertian fitrah beragama, teori tentang fitrah beragama, potensi pengembangan fitrah beragama dan beberapa proses pengembangan fitrah beragama.

BAB IV : Analisis terhadap peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama, menguraikan secara global tentang bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama. Bab ini berisi uraian tentang pengembangan fitrah beragama melalui proses pendidikan Islam.

BAB V : Penutup. Berisi uraian tentang kesimpulan dari tiga permasalahan yang penulis bahas dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang dianggap perlu.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan dua rangkaian kata yang telah dikenal, yakni pendidikan dan Islam. Namun demikian tidak jarang terjadi kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi mengenai istilah tersebut. Untuk itu dalam bab ini penulis membahas pengertian sebenarnya tentang pendidikan Islam tanpa melupakan pendapat-pendapat para ahli didik.

1. Pengertian Pendidikan

Secara konsepsional banyak ahli didik yang memberikan definisi pendidikan secara berbeda. Antara lain sebagai berikut :

Sugarda Purbakawatja, berpendapat :

“Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril”.¹⁴

Ahmad D. Marimba, mengatakan :

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹⁵

Selanjutnya pendapat Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut :

¹⁴ Sugarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hal. 214
¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal. 19

“Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak – anak, maksudnya menentukan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus bagian dari masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.¹⁶

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas berpendapat bahwa “Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia atau sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia”.¹⁷

Menyimak pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang terarah dan memiliki tujuan-tujuan yang bisa menciptakan suatu kepribadian. Tujuan-tujuan yang terarah itu antara lain mengarahkan, membina dan menumbuh-kembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani maupun rohani pada pencapaian kemampuan yang sempurna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik atau pembimbing terhadap anak didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna mencapai suatu tujuan.

Jadi, dalam proses pendidikan, harus ada beberapa hal yang meliputi :

1. Suatu usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar.
2. Pendidik atau pembimbing.
3. Anak didik.
4. Tujuan yang telah ditentukan.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Pendidikan Taman Siswa, Yogyakarta, 1956, hal.20

¹⁷ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Haidar Bagir (penerj.), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1994, hal.35-36

2. Pengertian Islam

Terdapat bermacam istilah yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan arti dan fungsi dari agama Islam. Di antara istilah-istilah tersebut adalah: "*shiratal mustaqim*" artinya jalan yang lurus. Jalan adalah suatu yang ditempuh atau dilalui, suatu yang mengarahkan gerak menuju mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, terdapat istilah "*hudan*" artinya suatu petunjuk operasional.¹⁸

Oleh karena manusia hidup di dunia ini senantiasa berhubungan dengan lingkungan sekitar-Nya, baik dengan benda maupun atara manusia itu sendiri, bahkan dengan Allah Sang Khaliq, "*hudan*" itu satu-satunya petunjuk operasional yang diridlai Allah di dunia ini, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Maidah: 3 ;



Artinya : “...Pada hari ini telah Aku cukupkan bagimu Agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku, dan Aku ridlai Islam sebagai agamamu...”

(Q.S. al-Maidah : 3)¹⁹

Kata Islam, makna aslinya: “masuk dalam perdamaian dan orang yang telah memeluk Islam sebagai agamanya disebut muslim, yakni orang-orang

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al Quran, Jakarta, 1973, hal.480

¹⁹ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1985, hal.157

yang damai kepada Allah, artinya berserah diri sepenuhnya pada kehendak-Nya”.²⁰

Takwa kepada Allah bukan saja menghilangkan perbuatan jahat atau sewenang-wenang pada sesamanya, melainkan pula perbuatan baik terhadap yang lainnya. Sehingga kehidupan mereka akan senantiasa tenang dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka pahala baginya di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.*
(Q.S al-Baqarah : 112)²¹

Bila ditinjau dari makna istilah, banyak para ahli yang memberikan definisi yang bermacam-macam yang antara lain sebagai berikut: Beberapa pendapat dapat dijelaskan bahwa makna Islam yang telah diyakini sebagai jalan hidup dan telah diberi petunjuk operasional (Al-Qur'an). Hal itu merupakan pola kehidupan manusia dalam beribadah kepada Allah (hubungan vertikal) dan menjalin hubungan antar manusia (hubungan horizontal),

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Terjemahan R. Khaelani dan M. Bahrn, PT.Ikhtiar Baru, Jakarta, 1977, hal.2.

²¹ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal.157

sehingga akan tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, mencari kebahagiaan di dunia sebagai bekal hidup di akhirat kelak.

Dengan demikian Islam itu adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang berisikan petunjuk operasional dalam berbuat selama menjalani masa hidup di muka bumi ini yang pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang mengandung peraturan-peraturan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Setelah diketahui istilah-istilah tersebut, maka dapat diberi batasan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang gerak langkahnya berdasarkan aturan-aturan agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba: "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam".²²

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, suatu pendidikan dapat dinamakan pendidikan Islam apabila pendidikan tersebut bertujuan membentuk individu yang bercorak diri serta memiliki derajat tinggi menurut Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan ajaran Islam.

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.....* hal.23

Jika dilihat secara teknis, pengertian pendidikan Islam adalah :

“Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan materi tertentu dan dengan perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi dengan ajaran Islam”.²³

Dengan kata lain bahwa Pendidikan Islam itu adalah: usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidup.²⁴

Dengan demikian pengertian Pendidikan Islam jika dilihat secara teknis ialah suatu proses rangkaian kegiatan dalam usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia baik yang berupa kemampuan dasar maupun kemampuan belajarnya, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar, tempat ia hidup serta menjadikan suatu bentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu kepribadian muslim.

²³ Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*, Usaha Interpress, Jakarta, 1976, hal.85

²⁴ Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*. hal.85.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan berdirinya bangunan itu. Demikian pula dasar pendidikan Islam yang fungsinya adalah menjamin pendidikan itu tetap tegak dan berjalan menuju tujuan yang diinginkan.

Ahmad D. Marimba mengatakan: Apakah dasar Pendidikan Islam ? Jawaban singkat dan tegasnya adalah firman Allah SWT dan sunnah Rasul SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Haditslah fundamennya.²⁵

Dr. Said Ismail lebih merinci lagi berpendapat bahwa dasar tujuan atau sumber pendidikan Islam adalah :

- a. Kitab Allah (Al-Qur'an)
- b. Sunnah Rasul (Al-Hadits)
- c. Kata-kata sahabat
- d. Kemaslahatan sosial
- e. Nilai-nilai dan kebiasaan- kebiasaan sosial
- f. Pikiran-pikiran pemikir Islam²⁶

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya dari segi yuridis yakni :

BAB XIII

Pendidikan

Pasal 31

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*..... hal. 41

²⁶ Burlan Shamad, *Beberapa Persoalan Dalam Islam*, Al Maarif, Bandung, 1981,hal.187

- (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, *yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sera akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*, yang diatur dengan undang-undang.
- (4) Negara memprioritaskan pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.²⁷

Landasan atau asas pendidikan nasional dalam pasal 4 UU No. 4/1950 menyatakan, “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam ‘Pancasila’ dan UUD Negara Republik Indonesi dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”, kemudian dalam pasal 2 UU No.

²⁷ Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH, Konsolidasi Naskah UUD 1945 setelah Perubahan keempat, (Jakarta, Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia: 2002), h. 54.

2/1989 dan RUU SPN menyatakan “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.²⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disahkan, sebelum disahkan RUU SISDIKNAS ini mengundang kontroversi yang cukup panas dengan ditandai oleh serangkaian aksi-aksi dari yang pro maupun yang kontra. Dalam Undang-undang yang baru ini sesungguhnya sangat terdapat beberapa Bab dan Pasal yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan agama di Indonesia yaitu :

a. Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 2, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²⁹

b. Bab III, Prinsip penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 (1), disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

c. Bab V, Peserta Didik, Pasal 1a disebutkan bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;.

d. Bab VI, Jalur Jenjang dan Jenis Pendidikan, Bagian Kesembilan, Pendidikan Keagamaan, Pasal 30 ;

²⁸ Darmaningtyas, dkk, Membongkar Ideologi Pendidikan, (Jogyakarta, Resolusi Press: 2004. Cet. I, h. 171-172.

²⁹ Darmaningtyas, dkk, Membongkar Ideologi Pendidikan, (Jogyakarta, Resolusi Press: 2004. Cet. I, h. 236.

- (1). Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2). Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
- (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Sedangkan untuk pendidikan jenjang menengah (SLTP) disebutkan dalam BAB VI Jenjang, Jalur, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kedua, Pasal 17 yang berbunyi :

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Adapun untuk memperjelas sasaran pengertian dan proses Pendidikan Islam, berikut penulis kemukakan tujuan dari Pendidikan Islam:

Prof. DR. Mahmud Yunus, dikatakan: “tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak - anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakup melakukan pekerjaan dunia dan alam akhirat”³⁰.

Sedangkan rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia dari tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayang Bogor merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *"Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam"*.³¹

Sedangkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

"Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa , intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia".³²

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim

³⁰ H.M. Mahmud Yunus, *Pokok-pokok, Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1978, hal.10

³¹ *Ibid.* h. 41

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, h. 57

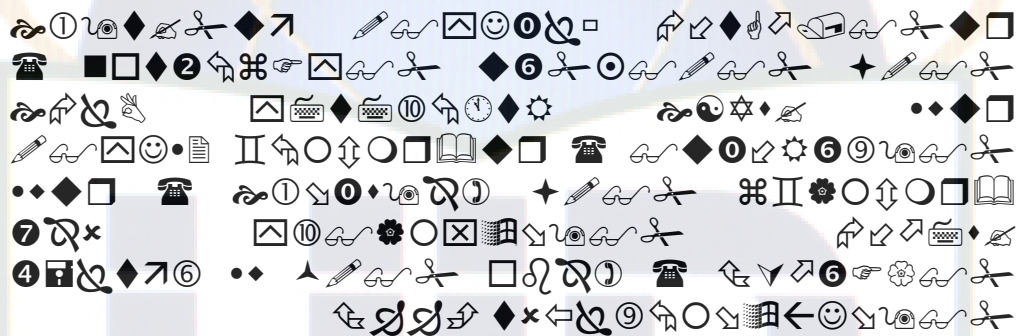
paripurna (*Insan al Kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan di akhirat. dan dapat dijelaskan bahwa persiapan untuk hidup di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang utama dalam pendidikan Islam. Sebab tujuan Pendidikan Islam itu sifatnya menyeluruh dan maknanya luas. Setiap aktifitas dan tujuan pendidikan yang langsung dan diinginkan tidak akan keluar dari pengertian persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Di antara orang-orang yang pertama-tama mengambil tujuan ini, para pendidik muslim yang sadar akan hakekat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, prinsip-prinsip yang toleran, mewajibkan memelihara urusan dunia dan akhirat bersama. Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah penggabungan aqidah dan syari'ah, antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Islam tidak membenarkan seseorang mengasingkan diri untuk beribadah atau mengucilkan diri dari masyarakat. Mengajak manusia untuk bekerja dan menghasilkan pemberantasan pengangguran dan tidak berusaha mencari bekal untuk hidup. Ajaran Islam bertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan individu untuk kedua kehidupan yang meliputi dunia dan akhirat.

Selanjutnya Prof. Dr. Mahmud Yunus mengatakan bahwa: "Tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat."³³

³³ H.M. Mahmud Yunus, *Pokok-pokok, Pendidikan dan Pengajaran*, hal.10

Oleh sebab itu, para ahli pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari masalah pendidikan tersebut di atas. walaupun berbeda-beda dalam rumusan, namun dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak didik untuk dapat berdiri dalam menghadapi urusan dunia dan akhirat, sehingga akan tercipta kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 :



Artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

(Q.S. al-Qashash : 77).³⁴

³⁴ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal.623

C. Fungsi Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya, dengan istilah “*long live education*”.

Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga Pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang lebih luas.³⁵

Adapun untuk menelaah fungsi Pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu :

1. Pendidikan Islam dipandang sebagai pengembangan potensi, memandang bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses berusaha menumbuh kembangkan potensi-potensi tersebut, yaitu berusaha untuk mengaktualisasi potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap anak didik. potensi dalam bahasa Islam tersebut disebut “fitrah”. Menurut Abdurrahman Al Bani, tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.³⁶
2. Pendidikan Islam dipandang sebagai pewarisan budaya, memandang bahwa tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya

³⁵ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya Bandung, Bandung, 1993,hal.138

³⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* hal.141.

Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

3. Pendidikan Islam dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya, memandang manusia memiliki potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam.

Dalam versi lain tugas pendidikan Islam adalah menegakkan bimbingan anak, agar ia menjadi dewasa (psikologis, biologis, sosiologis, paedagogis, dan religius) - (Langeveld MY).³⁷

Dari uraian tentang tugas pendidikan Islam tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketaqwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi-aspek keihsanan. Selain itu, tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat juga meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan dan meningkatkan “budaya” dan lingkungan dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, dan sesama manusia serta makhluk lain. Jelasnya, tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas anak

³⁷ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, I/1991, hal.70

didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.³⁸

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas Pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan intitusional.

Arti dan tujuan struktur menurut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti dan tujuan intitusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan alur kependidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

D. Analisis Pendidikan Islam

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan

³⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya Bandung, Bandung, 1993,hal.143.

khasanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan memperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Sebagaimana uraian tentang pendidikan Islam pada bab II, lebih jauh lagi penulis uraikan tentang formulasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam :

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah :

“Islamic education in true sense of term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”.

Artinya: “Pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.³⁹

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup seiring dengan perkembangan iptek.

Dr. Muhammad Javed As-Sahlanı dalam bukunya *At-Tarbiyah wa At-Ta’lim Al Qur’an Al-Karim*, mengartikan pendidikan Islam sebagai: “Proses

³⁹Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigendakarya Bandung, 1993, hal. 135.

mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.”⁴⁰

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam yaitu :

1. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai amal saleh.
2. Sebagai model, maka Rasulullah SAW. sebagai uswatun hasanah, yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
3. Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif, seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensi-potensi yang jelek.

Kemudian dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu :

“Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran ajaran Islam”⁴¹

Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak

² Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*hal. 135.

³ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*hal. 136.

serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

“Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dan segala aspeknya”.⁴³

Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu :

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan suatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia dan alam semesta.

⁴² Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, I/1987, hal. 13-14.

⁴³ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*hal. 136.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani.

Nilai Ilahi mempunyai dua jalur, yaitu :

- a. Nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam “Asmaul Husna” sebanyak 99 nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada dasar potensi manusia yang selanjutnya disebut “fitrah”.
- b. Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik-verbal (Qur'an) maupun non verbal (kauni).

Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis dan temporer.

3. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang memiliki potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (al-insan).
4. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian tercipta dan terbentuklah daya kreatifitas dan produktifitas anak didik.

5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “Insan Kamil” (*conscience*), yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik yang hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.⁴⁴

Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam dari uraian bab II pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu :

1. Terbentuknya “Insan Kamil” (manusia sempurna, *conscience*) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani, misalnya: kekeluargaan dan persaudaraan, kemuliaan, kreatif-positif, kasih sayang, demokrasi dan keadilan, disiplin, manusiawi, sederhana, intelektual, bernilai tambah dan seterusnya.
2. Terciptanya Insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warasatul anbiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*hal. 136-137.

⁴⁵ Mahmud Yunus, H. M., *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978, hal. 10.

E. Analisis Pengembangan Fitrah Beragama

Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dan Pencipta alam semesta. Hal ini juga mendorongnya juga menyembah dan memohon kepada-Nya, serta mohon pertolongan pada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup. Dalam perlindungan-Nya, ia merasa tenang dan tentram. Yang demikian ini dapat kita temukan dalam tingkah laku manusia di setiap masa dan dalam berbagai masyarakat. Hanya saja, konsepsi manusia dalam pengembangan fitrahnya di berbagai masyarakat sepanjang sejarah, tentang tabiat Tuhan dan jalan yang ditempuhnya dalam menyembah-Nya berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budayanya. Namun perbedaan-perbedaan konsepsi manusia tentang tabiat Tuhan dan cara untuk penyembahan-Nya ini sesungguhnya adalah perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan dorongan-dorongan beragama tersebut. Al Qur'an menyatakan dorongan beragama merupakan dorongan yang alamiah.

Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama(Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada pada perubahan fitrah Allah. (Itulah) agama

yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. al-Ruum : 30).⁴⁶

Dalam Tafsir Jalalain ayat ini dijelaskan bahwa fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya sebagai bukti tentang adanya Allah dan ke-Esaan-Nya.⁴⁷

Firman Allah pula :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’. Mereka menjawab : ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) tak tahu apa-apa tentang hal ini’.”.(Q.S. al-A’raaf : 172).⁴⁸

Dalam Tafsir Jalalain ayat ini diuraikan bahwa Allah telah mengeluarkan dari sulbi Adam dan anak-anaknya, keturunan mereka, generasi demi generasi sebelum mereka diturunkan ke dunia dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dengan firman-Nya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

⁴⁶ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 645.

⁴⁷ Imam Jamaludin Al Mahalli Wa Imam Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Al Jalalain*, Vol. II, t.th., hal. 97.

⁴⁸ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 250

Artinya: *‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’*. Mereka menjawab: *‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’*. Dan Allah mengatakan bahwa Ia mengambil kesaksian terhadap mereka akan kedudukan-Nya sebagai Tuhan agar mereka pada hari kiamat, tidak menyatakan bahwa mereka tidak tahu akan hal itu”.⁴⁹

Dari sini tampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman azali. Namun perpaduan roh dan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan tuntutan-tuntutan di dunia dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiah untuk mengesakan-Nya tertimpa kelengahan dan keluapan tersembunyi dalam relung bawah sadarnya. Maka manusia menjadi perlu akan pengingat kesiapan alamiahnya ini, pembangunan dari keterlenaannya, dan pembangkitnya dari relung bawah sadarnya sehingga menjadi jelas dalam kesadaran dan perasaannya. Ini dilakukan lewat interaksi manusia dengan alam semesta, perenungan terhadap keajaiban ciptaan Allah dalam dirinya sendiri, dalam semua makhluk Allah dan seluruh alam semesta.

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia adalah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya dan tiada jalan berlindung kecuali pada Allah. Maka dengan dorongan alamiah

⁴⁹ Imam Jamaludin Al Mahalli Wa Imam Jalaluddin Assuyuti, *Op. Cit.*, hal. 145.

yang dimilikinya itu, iapun kembali kepada Allah, guna meminta pertolongan dan keselamatan kepada-Nya dari berbagai bahaya yang mengancam.⁵⁰

Firman Allah:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَاكُمْ مِنْ هَذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: ‘Siapa yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo’a kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): ‘Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur’.”(Q.S. al-An’am: 63).⁵¹

Kadang-kadang manusia berkata: kalau tauhid (mengesankan Tuhan) itu merupakan kejadian fitrah (kejadian semula), maka para manusia tentu tidak berbeda aqidah dan kepercayaannya dan tidak berbeda pula Tuhan mereka. Namun mengapa mempunyai pendapat yang beraneka macam sehingga hampir tidak ada kesamaan dalam menentukan Tuhan mereka? tentang masalah ini diungkap dalam Islam Agama Fitrah, bahwa timbulnya prasangka semacam ini adalah karena watak manusia cenderung berpegang dalam kenyataan yang dapat ditangkap dengan indera dan mengingkari hal-hal yang tak ada gambaran dalam hatinya serta tidak ada batasan yang membatasinya.⁵²

⁵⁰ Muhammad Utsman Najati, DR., *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 41.

⁵¹ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 196

⁵² Abdul Rahman, H., Drs. (Penterj.) Syekh Adul Aziz Syawisy, Prof., *Islam Agama Fitrah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. Ke-1, hal. 4.

Di antara contoh dari masalah ini adalah apa yang dikisahkan oleh Allah SWT. tentang keadaan kaum ahli kitab yang ingkar, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ
ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَعَاتَيْنَا
مُوسَى سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: “Ahli kitab memintamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata”. Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah itu datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata”. (Q.S. al-Nisa’: 153).⁵³

Henry David Thoreau: “Saya tidak tahu fakta yang lebih membesarkan hati selain kemampuan manusia yang tidak diragukan untuk meningkatkan kehidupannya melalui upaya yang disadarinya”.

⁵³ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 148

BAB III

PENGEMBANGAN FITRAH BERAGAMA

A. Pengertian Fitrah

Fitrah menurut bahasa Arab berasal dari bentuk kata kerja (فطر) yang artinya : menjadikan, menciptakan, membuat, mengadakan.

Arti fitrah menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah sifat asal, bakat, pembawaan atau perasaan keagamaan.⁵⁴

Dalam Al-Qur'an, arti fitrah disebutkan dalam surat al-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (Q.S. al-Ruum: 30).⁵⁵

Menurut Imam Al Qurtubi, "fitrah" artinya: "Ikutilah agama Allah (Islam) yang diciptakan untuk manusia".⁵⁶

Selanjutnya menurut pandangan Islam, manusia sejak dilahirkan telah diberi fitrah untuk beragama Islam, akan tetapi orang tuanyalah yang akan

⁵⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, cet.ke-5, hal.282

⁵⁵ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985,hal.645

⁵⁶ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al Anshari Al Qurtubi, *Tafsir Li Jam'I Ahkamil Qur'an*, (Mesir: Darus Su'ub,1969),Juz.6, cet.ke-2, hal.5107

membuat anak tersebut menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : “Dari Abu Burdah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda ; tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas dasar fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari Muslim).⁵⁷

Berdasarkan hadits di atas, dapat petunjuk bahwa fitrah adalah potensi dasar beragama yang dibawa manusia sejak lahir dan bisa dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya sendiri.

Pengertian yang bersumber dari kedua dalil di atas, diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama firah. Pendapat Muhammad Abduh ini serupa dengan pendapat Abu A’la Al Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah identik dengan watak tabi’i manusia (*human nature*). Demikian halnya pendapat Sayyid Qutb, yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah.⁵⁸

Demikianlah interpretasi tentang fitrah di atas dapat dikemukakan di sini bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi serta keadaan fitrah sebagai kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah

⁵⁷ Razak, H.A., dan Rais Latief, H., *Terjemah Hadits Sahih-Muslim*, Balai Pustaka Al Husna, Jakarta, 1980, cet. Ke-1, hal. 226.

⁵⁸ Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, cet. Ke-1, hal. 91.

kepadanya tidaklah bersifat netral terhadap pengaruh dari luar. Hal ini dikarenakan potensi yang terkandung di dalamnya secara aktif dan efektif serta dinamis mengadakan reaksi sebagai respons terhadap pengaruh tersebut.

Agama Islam yang diturunkan Allah SWT sesuai dengan tingkat perkembangan manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya,⁵⁹ agar fitrah itu dapat berkembang sesuai dengan kemampuan manusia yang harus dilandasi oleh aturan dan norma agama Islam.

B. Pengertian Fitrah Beragama

Manusia sebagai khalifah di muka bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut, diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Menurut Nurcholish Madjid⁶⁰, agama merupakan *fitrah munazalah* (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan alami manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.

Fitrah beragama pada diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurnya tersebut ia

⁵⁹ Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*. hal. 45

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992, Cet. II, h. xii

secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci.⁶¹ Bila kembali pada ajaran agama Islam dengan bersumber pada Al-Quran, akar naluri beragama bagi setiap individu itu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. al-Ruum : 30).⁶²

Ayat ini menjelaskan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (*homo religion* = makhluk yang bertuhan). Dikatakan demikian, karena pada hakikatnya manusia selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam Al-Quran pernyataan tersebut didasarkan pada dialog atau perjanjian antara ruh manusia dengan Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian

⁶¹ K. Sukadji, *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1993, Cet. X, h. 21

⁶² Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 645.

terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’. Mereka menjawab : ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) tak tahu apa-apa tentang hal ini’’. (Q.S. al-A’raaf : 172).⁶³

Jelaslah, secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.⁶⁴

Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material saja, tapi pada diri manusia juga terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Manusia ingin mengabdikan dirinya pada tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang memiliki kekuasaan yang tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif sampai yang paling modern.

C. Teori tentang Fitrah Beragama

⁶³ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 250

⁶⁴ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, Cet.I, h. 30

Teori tentang fitrah beragama di sini dimaksudkan agar sebagai suatu konsep berfikir para ilmuwan dalam menjelaskan fitrah beragama.

Berikut ini ada dua macam teori tentang fitrah beragama :

1. Teori Psikologi

Teori ini menerangkan bahwa tiap pribadi memiliki kemampuan dasar untuk beragama Tauhid. Dalam kaitannya dengan kemampuan dasar tersebut, teori ini menyatakan bahwa manusia telah dibentuk oleh Allah dalam dua aspek dan suasana kehidupan yang berbeda. Hal ini seperti diungkapkan oleh Abul A'la Al Maududi :

*Pertama, ia berada di dalam suasana dimana dirinya secara menyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Dia sedikitpun tidak dapat beringsut dan tak mampu menghindari sama sekali dari aturan Tuhannya. Kedua, manusia telah dianugrahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat berfikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil atau membuangnya.*⁶⁵

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya manusia dilahirkan sebagai seorang muslim, dalam arti; segala gerak dan tingkah lakunya cenderung untuk berserah diri kepada Khaliknya. Namun mengingat bahwa manusia pun diberi kemampuan potensial untuk berfikir, berkehendak bebas dan memilih, maka dapat juga ia memilih menjadi orang non muslim. Hal tersebut dikarenakan didalam diri manusia terdapat potensi psikologi yang dapat berinteraksi dengan pengaruh luar atau lingkungan sekitarnya.

⁶⁵ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan* hal. 159

Potensi psikologis yang terdapat di dalam setiap pribadi seperti itu adalah bersifat alami atau manusiawi yang mengandung kebijaksanaan dan keadilan Khaliknya. Karena Allah menjadikan alam dan manusia dalam proses bertumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang dikenal dengan sunnatullah.

Mengenai hal tersebut, Al Qur'an telah menjelaskan bahwa sejak masih dalam alam arwah dulu, yaitu saat roh manusia belum ditiupkan Allah ke dalam jasmaninya, fitrah beragama telah tertanam di dalam jiwa manusia. Pada saat itu, Allah bertanya kepada roh manusia :

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

Artinya : "...Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab; Benar, kami menjadi saksi..." (Q.S. Al-A'raf : 172).⁶⁶

Potensi-potensi dalam fitrah adalah sebagai berikut: *gharizah* (insting) iman⁶⁷, yakni kemampuan jiwa seseorang tanpa belajar. Di sini insting tidak berkembang, sebaliknya: bakat dapat berkembang karena harus dipelajari. Suara Tuhan terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati nurani manusia, namun sebaliknya, karena manusia diberi satu kemampuan 'free will' yakni bebas berkehendak dan dapat memilih dalam menetapkan arah perbuatannya sendiri.

⁶⁶ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal.250

⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Asyahrir Bit Tafsir Al Manar*, Litaba'ah wan Nasar, Beirut, t.t., juz.9, hal.387

Firman Allah :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: *“Dan demi jiwanya serta kesempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya”*. (Q.S.Asy-Syams : 7-10).⁶⁸

2. Teori Kependidikan

Jika istilah fitrah diinterpretasikan sebagai kekuatan atau sifat asal berupa potensi dasar yang terdapat dalam diri manusia yang sudah dibawanya sejak lahir dan yang akan menjadi modal dasar serta penentu bagi kepribadiannya, maka berikut ini adalah uraian teori kependidikan yang berkaitan dengan fitrah beragama :

- a. Teori Nativisme, yaitu teori yang dikemukakan oleh Schoupen Houer yang berpendapat bahwa: “Manusia lahir dan membawa bakat dan kemampuan kejiwaan serta kejasmanian yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Pendidikan sama sekali tidak ada gunanya dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia”.⁶⁹
- b. Teori Empirisme, suatu teori yang dikemukakan oleh John Locke yang terkenal dengan teori Tabula Rasa (Meja Lilin). Menurut teori ini, “faktor dari luar lebih menentukan dari pada faktor dari dalam. Paham empirisme yang juga dikenal sebagai golongan realisme ini berpendapat bahwa anak-

⁶⁸ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal.1064

⁶⁹ Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Dalam Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, cet. I, hal. 41

anak dilahirkan sebagai kertas putih layaknya tabula rasa, tidak memiliki potensi-potensi, ia akan berkembang oleh pengaruh alam sekitarnya, termasuk ibu-bapak, guru, lembaga pendidikan dan lain-lain. Alam sekitarnya lah yang berkuasa membentuk sekehendaknya, adapun si anak tidak mempunyai daya apa-apa”.⁷⁰

Melihat paham di atas, jelas bahwa teori pendidikan yang bercorak Empirisme ini menyatakan bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan dan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia. Karena anak sejak lahir dalam keadaan suci bersih bagaikan meja lilin, tidak memiliki daya apapun. Dalam hal ini anak akan menerima apa saja yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan sekitar itu hendak membuat anak menjadi putih, maka putihlah ia, dan jika ia ingin membuatnya menjadi hitam, maka hitamlah ia.

- c. Teori Konvergensi, adalah suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern, yang mencoba memadukan antara teori Nativisme dan Empirisme. William Stern berpendapat bahwa “Pribadi manusia dibentuk oleh kedua faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar”.⁷¹

Teori ini mengatakan bahwa antara bawaan atau faktor dalam dan lingkungan atau faktor dari luar mempunyai kedudukan yang sama pentingnya karena keduanya secara bersamaan membina pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, serta menjadi kekuatan terpadu yang berproses kearah pembentukan kepribadian yang sempurna.

⁷⁰ Achmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Salatiga: CV. Saudara, 1984, hal.39.

⁷¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1984, hal.65.

Dan kedua faktor tersebut yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia yaitu faktor internal dan eksternal atau yang disebut dengan faktor dasar dan faktor ajar.

Ketiga aliran di atas diambil dari konsep fitrah. Konsep di atas dari sisi pendidikan Islam sangat sesuai dengan Hadits Nabi :

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : “Dari Abu Burdah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda; Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas dasar fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R.Bukhari Muslim).⁷²

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia sejak awal perkembangannya berada pada garis keturunan dan tidak dapat dipungkiri lagi dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, maka sewajarnya kalau anaknya terpengaruh menjadi muslim pula. Demikian halnya jika orang tuanya non muslim (kafir), maka anaknya akan terpengaruh non muslim (kafir) pula. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam mewarnai anaknya.

Karena usia Nabi Muhammad S.A.W. lebih tua dibanding dengan usia beberapa tokoh di atas. Maka konsep fitrah lebih awal dibanding konsep faktual.

⁷² Razak, H. A. Dan Rais Lathief, H., *Terjemah Hadits Bukhari Muslim*, Pustaka Al Husna, Jilid III, cet. Ke-1, Jakarta, 1980

D. Potensi Pengembangan Fitrah Beragama

Potensi pengembangan fitrah manusia disini dimaksud untuk melihat berkembangnya suatu kesanggupan atau kemampuan dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

Mengingat bahwa di dalam diri manusia itu terdapat potensi dasar untuk berkembang, yaitu suatu kemampuan untuk menunjukkan kepada suatu perubahan dan penambahan yang bersifat peningkatan, misalnya dari kecil meningkat menjadi besar, dari yang lemah menjadi kuat, dari yang tidak mampu menjadi mampu dan seterusnya.

Maka manusia itu telah diberi kelengkapan berupa komponen-komponen yang terdapat dalam fitrah atau potensi dasar manusia, yakni:

1. Bakat (**مَوَاهِرٌ**), merupakan komponen kemampuan yang potensial yang mengacu pada perkembangan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan “Trikotomi” (Tiga Kekuatan) manusia.
2. Insting (**غَرِيزَةٌ**), merupakan suatu kemampuan berbuat atau bertindak laku tanpa melalui proses belajar. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk dalam kapabilitas yaitu suatu kemampuan

berbuat sesuatu tanpa melalui belajar. Dr. Kartini Kartono mendefinisikan sebagai berikut :

*“Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Dan insting itu merupakan kemampuan yang ada sejak lahir”.*⁷³

Hal ini seperti tampak pada seorang bayi yang baru lahir yang memiliki kecenderungan asli secara naluriah menerima air susu ibunya.

3. Nafsu dan Dorongan-dorongannya (*drives/ نَفْس*)

Menurut Al Ghazali, nafsu manusia terdiri dari *nafsu malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagaimana halnya para malaikat, dan *nafsu bahamiah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah seperti nafsu binatang. Mengenai hal tersebut, Prof. H. M. Arifin, M.Ed. berpendapat bahwa dalam tasawuf dikenal adanya nafsu-nafsu lawwamah mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain (*egosentros*). Nafsu amarah (*polemos*) yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain (*destruktif*). Nafsu birahi (*eros*) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu mutmainnah (*religios*) yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁴

4. Karakter atau Watak/tabi'at Manusia (طَبِيعِيّ)

⁷³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, 1990, cet. Ke-2, hal.100.

⁷⁴ Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Dalam.....* hal. 102

Merupakan kemampuan psikologis yang terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia dan berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta personalitas (kepribadian seseorang) selanjutnya N.L.Gage dan David C. Berliner mendefinisikan “Personaliti sebagai keseluruhan dari perangai seseorang, meliputi kecakapan, tabiat, sikap, pikiran, kepercayaan, perasaan, pengamalan, watak dan moril”.

5. Hereditas atau Keturunan (**مَوَارِثُ**), merupakan kemampuan yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diwariskan oleh orang tuanya.

Selain itu, terdapat aspek potensial individu lainnya yang dimiliki manusia yang dapat berkembang, yaitu kemampuan berfikir, dimana rasio atau kecerdasan menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim berpendapat bahwa kemampuan berfikir inilah yang menjadi pembeda essensial antara manusia dengan makhluk lainnya. Selanjutnya manusiapun diberi kelengkapan lain berupa kemampuan memilih jalan yang benar dari yang salah. Kedua jalan tersebut terbentang jelas ditunjukkan Allah dalam Al Qur'an:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: “Dan kami telah menunjukkan keduanya dua jalan”
(Q.S. al-Balad: 10).⁷⁵

Dalam firman lain disebutkan :

⁷⁵ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal.1061

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan yang lurus , ada yang bersyukur ada pula yang tidak bersyukur”.
(Q.S. al-Insan : 3).⁷⁶

Dengan demikian jelaslah kemampuan memilih yang baik itu akan dapat berhasil dengan baik jika mendapatkan pengarahan, dalam hal ini proses kependidikan yang dapat mempengaruhinya.

Hal tersebut dikemukakan pula oleh Prof. H.M. Arifin M.Ed. dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam :

“Faktor kemampuan memilih yang terdapat didalam fitrah (human nature) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat, karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat”.⁷⁷

E. Beberapa Proses Pengembangan Fitrah Beragama

Dalam agama Islam mengandung suatu potensi yang mengacu pada dua fenomena pengembangan, yaitu :

1. Potensi Pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan mengandung derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Manusia memang makhluk yang terbaik dan termulia, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

⁷⁶ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 1003

⁷⁷ Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Dalam*hal. 96.

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. al-Tin : 4).⁷⁸

Dan dalam firman yang lain :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di darat dan lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. (Q.S. al-Isra’ : 70).⁷⁹

Dari kedua ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kebaikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah melebihi makhluk lainnya bahkan para malaikat. Dan Allah telah memberi rezeki kepada manusia berupa potensi untuk menguasai alam sekitarnya, disamping telah memadukan semua itu untuk kepentingan manusia itu sendiri.

2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitar dimana Allah menjadi potensi sentral perkembangan. Dalam hal ini, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَحِيمٌ

⁷⁸ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*. hal.1076

⁷⁹ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 1003

Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya, Tuhanmu amat cepat siksanya, dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang".(Q.S. al-An'am : 165).*⁸⁰

Selanjutnya mengingat bahwa fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat aktif dan dinamis terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya menempatkan kedudukan yang sama antara pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar.

1. Pengaruh dari Dalam

Keadaan manusia yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya dan tidak memiliki ilmu pengetahuan apapun bukan berarti bahwa ia tidak memiliki potensi atau kemampuan dasar, melainkan justru memiliki potensi-potensi atau daya-daya yang dapat berkembang melalui proses pendidikan. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits disebutkan dan dijelaskan tentang proses kejadian manusia berupa fisiologis dan psikologis sebagai berikut:

Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (Q.S. al-Nahl: 78).*⁸¹

Sementara dalam Hadits Nabi SAW disebutkan:

⁸⁰ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 217

⁸¹ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*. hal. 413

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Kamu diciptakan dalam kandungan ibu empat puluh hari yang berupa air mani, selama itu pula, kemudian jadi halaqah dan selama itu pula menjadi gumpalan daging (mudlghah)' kemudian dikirimkan malaikat dan dihembuskan ke dalamnya roh." (H.R.Bukhari Muslim).⁸²

Dari ayat dan Hadits tersebut dapat dipahami bahwa penciptaan atau kejadian manusia melalui dua proses yaitu: Proses secara fisik/materi dan non-fisik/immateri. Dengan demikian proses pertumbuhan manusia sejak dalam periode prenatal hingga menjadi bentuk manusia yang sempurna itu merupakan suatu potensi yang memiliki dan dapat berpengaruh dari dalam diri manusia. Sehingga jelaslah bahwa manusia itu dapat terlepas dari pengaruh potensi psikologis dan fisiologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam kemampuan dengan manusia lainnya.

2. Pengaruh dari Luar

Manusia diciptakan Allah selain sebagai makhluk individual yang dilengkapi dengan kemampuan dasar untuk berkembang, juga sebagai makhluk sosial yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya. Atau dengan istilah lain bahwa dalam proses perkembangannya terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah

⁸² Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, cet. Ke-2, hal.7

dengan lingkungan sekitarnya, sampai akhir hayatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Drs. H. M. Arifin, M.Ed. Sebagai berikut :

“Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan pendidikan, kebudayaan, masyarakat dan lain-lain termasuk lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam, lingkungan hidup dan sebagainya. Namun semua lingkungan tersebut mengandung pengaruh yang bersifat mendidik, baik dalam lembaga pendidikan formal, non-formal, maupun kehidupan bebas dalam masyarakat terbuka”.⁸³

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam proses perkembangannya tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, namun juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Karena manusia sebagai sasaran pendidikan sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten sehingga fitrah yang masih merupakan potensi yang lemah itu dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri agar menjadi nyata dan kuat.

Di samping sebagai obyek pendidikan, manusia juga berperan sebagai subyek pendidikan karena diberi kesempatan untuk mengembangkan ciri-ciri individual berdasar kemampuan fitrahnya yang harus didorong ke arah yang positif dan konstruktif untuk kepentingan dirinya sendiri.

Sedangkan dari segi sosial psikologis, manusia dalam proses pendidikannya dapat dipandang sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitas dengan lingkungannya. Proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya (rasa kesusilaannya). Mengenai

⁸³ Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 145

proses perkembangan sosial psikologis ini, Prof. Drs. H. M.Arifin, M.Ed.

berpendapat :

“Dalam proses tersebut terjadilah suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dialektis atau interaksional antara individualitas dan sosialitas, sehingga terbentuklah suatu proses biologis, psikologis dan sosiologis sekaligus dalam waktu yang bersamaan yang dapat dirumuskan sebagai rangkaian faktor-faktor sebagai berikut : faktor kemampuan dasar X faktor lingkungan X waktu = suatu tingkatan perkembangan manusia”.⁸⁴

Tentang hal tersebut Rasulullah SAW. memberikan informasi yang menunjukkan bahwa faktor dasar dan faktor lingkungan dalam hal ini adalah faktor ajar/pendidikan, selalu berdampingan dalam mendasari pertumbuhan dan perkembangan manusia, sebagai sabda Rasulullah SAW:

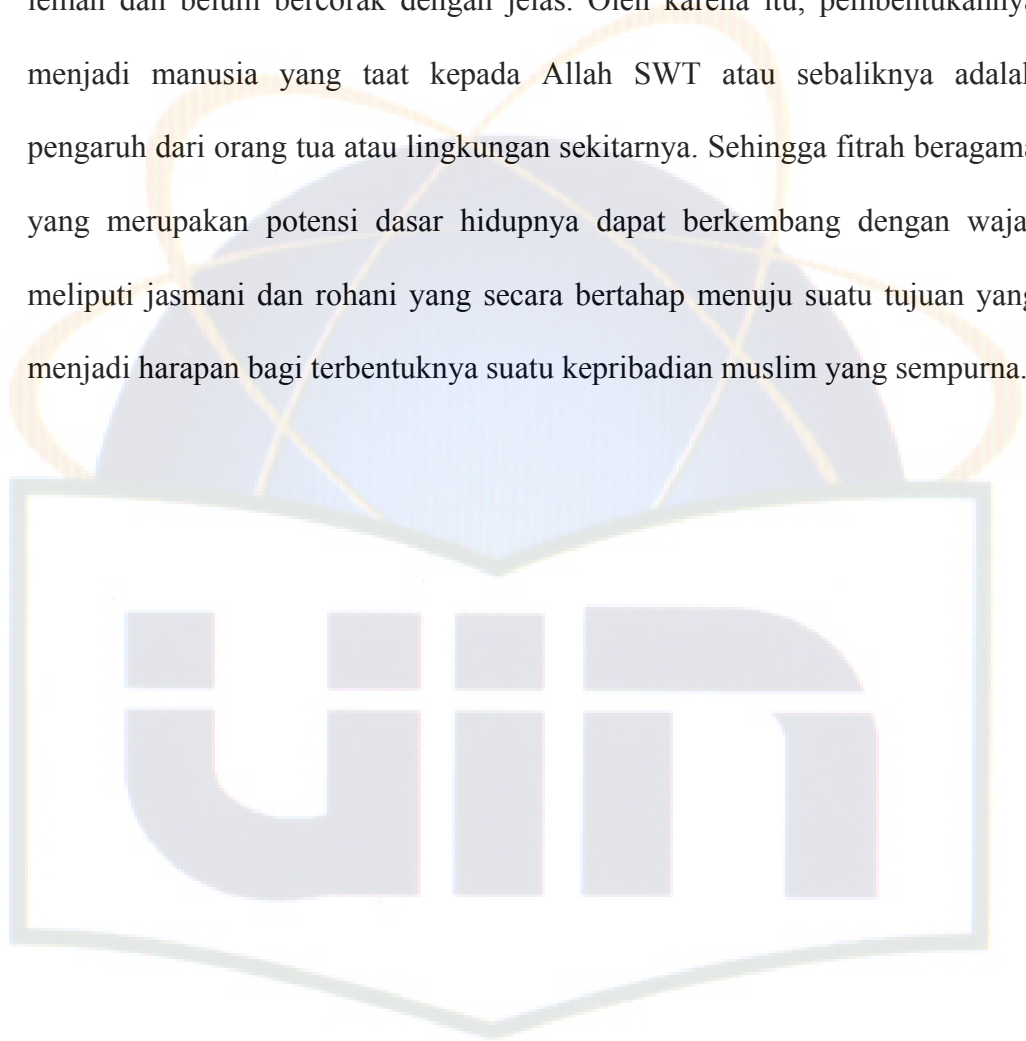
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Dari Abu Burdah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda; tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas dasar fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R. Bukhari Muslim).²⁷

Allah tidak sekaligus menjadikan manusia beriman kepadaNya, karena hal demikian bukanlah proses yang manusiawi dan alami. Untuk menjadi mukmin harus melalui proses pendidikan yang berkeimanan islami, demikian halnya dengan manusia lainnya yang beragama selain Islam bahkan Ateisme pun berproses melalui pengaruh pendidikan yang seirama dengan ideologinya masing-masing.

⁸⁴ Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 59

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap manusia yang dilahirkan sudah membawa kemampuannya masing-masing, namun kemampuan tersebut masih lemah dan belum bercorak dengan jelas. Oleh karena itu, pembentukannya menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT atau sebaliknya adalah pengaruh dari orang tua atau lingkungan sekitarnya. Sehingga fitrah beragama yang merupakan potensi dasar hidupnya dapat berkembang dengan wajar meliputi jasmani dan rohani yang secara bertahap menuju suatu tujuan yang menjadi harapan bagi terbentuknya suatu kepribadian muslim yang sempurna.



BAB IV

ANALISIS TERHADAP PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA

A. Analisis terhadap Peranan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama

Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama melalui proses pendidikan Islam, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan Islam. Faktor-faktor itu meliputi:

1. Tujuan Pendidikan
2. Anak Didik
3. Pendidik
4. Alat Pendidikan
5. Lingkungan Pendidikan⁸⁵

Faktor-faktor tersebut merupakan dasar perkembangan dari fitrah beragama dimaksud, karena “Perkembangan manusia ditentukan oleh hasil perkembangan perpaduan antara faktor bakat/pembawaan dan faktor alam

⁸⁵ Zakiah Darajat, DR., dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984, hal. 165-183.

sekitar.⁸⁶ Faktor pembawaan yang berupa potensi yang dibawa sejak lahir dapat berkembang apabila dirangsang oleh pendidikan.⁸⁷

Berdasar pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa potensi yang terdapat dalam diri manusia itu dapat berkembang dengan baik, apabila dikembangkan dengan pendidikan. Karena dengan pendidikan itu manusia akan menjadikan dirinya sebagai individu yang berkepribadian, karena setiap dari kita unik.⁸⁸

Sebagaimana ungkapan Arno F. Wittig, Ph.D., dalam *Psychology Of Learning* sebagai berikut:

The definition of personality as the accumulation of learned behaviour patterns is inadequate in some ways. For one thing, the definition needs to be qualified to include personality factors such as emotion and motivation, which are not always expressed in behaviour. For another, personality is not merely an accumulation in the sense of being a simple sum of attributes; personality may change with each person's unique experiences, and the way in which the attributes of personality interact may not be the result of learning.⁸⁹

Artinya: "Definisi dari kepribadian sebagaimana susunan dari contoh-contoh tingkah laku belajar adalah tidak selalu sama dalam beberapa hal. Satu hal bermakna kebutuhan-kebutuhan akan kecakapan yang mengandung faktor-faktor kepribadian seperti emosi dan motivasi, yang tidak selalu dinyatakan dalam tingkah laku. Dilain hal, kepribadian tidak hanya suatu susunan rasa

⁸⁶ Achmadi, Drs., *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Pengantar)*, Salatiga: Saudara, 1984, hal. 40.

⁸⁷ Muslim, *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, 1995, hal. 29.

⁸⁸ Anton Adiwiyoto (Alih Bahasa), Florence Littauer, *Personality Plus*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995. hal. 3.

⁸⁹ Arno F. Wittig, Ph. D., *Theory and Problems of Psychology of Learning*, McGraw-Hill Book Company, Copyright 1971, p. 287.

sejumlah sifat-sifat yang sederhana, kepribadian mungkin berubah dengan masing-masing pengalaman unik tiap orang, dan cara berinteraksi sifat-sifat kepribadian mungkin tidak berarti sebagai akibat belajar”.

Juga konsep kepribadian yang diungkap dalam “Introduce within the individual of those psychophysical systems that determined his characteristic behaviour and thought”. (Allport, 1961).⁹⁰

Artinya: “Kepribadian adalah organisasi yang dinamis yang ada dalam individu seluruh sistem kejiwaan yang ditentukan oleh watak perilaku dan fikirannya”.

Selain itu, masih ada faktor lain yang ada pada diri manusia: Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Faktor dari dalam melihat semua potensi yang dibawa individu sejak lahir. Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan pikiran, perasaan, segi sosial, bakat, minat dan lain-lain. Potensi tersebut akan terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan.⁹¹

Allah berfirman dalam Al Qur'an :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

Artinya: *“Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya). Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwaanya. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya”.*

⁹⁰ Clifford T. Morgan, Richard A. King, *Introducing to Psychology*, McGraw-Hill, Inc., International Student Edition, Copyright 1971, p. 364.

⁹¹ Muslim, *Dasar Dasar Kependidikan* . hal. 19.

(Q.S. al-Syams: 7 - 10)⁹²

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberi kemungkinan untuk mendidik dirinya sendiri dan orang lain agar menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai dengan kehendak Allah melalui berbagai metode ikhtiarnya yang ia inginkan untuk mencapai suatu kepribadian muslim.

Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl: 78)”*⁹³

Agar manusia dapat bersyukur (dalam makna belajar) atas nikmat dan anugerah Allah tersebut, dalam arti menggunakannya dengan cara yang sebaik-baiknya, perlu bantuan dari luar dirinya yaitu pengaruh lingkungannya yang positif, konstruktif dan edukatif.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan sangat penting dalam usaha mengembangkan fitrah beragama setiap manusia. Karena pendidikan itulah maka tugas manusia dalam mengembangkan kekhilafahan di muka bumi ini dapat terlaksana dengan baik.

Ada beberapa aspek kenapa manusia itu perlu dididik. Di antaranya adalah sebagai berikut :

⁹² Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*. hal. 1064.

⁹³ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 413.

1. Ditinjau dari aspek paedagogis, “manusia dipandang sebagai makhluk *homo educandum* (makhluk yang harus dididik)”.⁹⁴
2. Ditinjau dari aspek psikologis, manusia dipandang sebagai makhluk psycho-physik netral (makhluk yang memiliki kemandirian jasmani dan rohani). Dalam kemandiriannya itu manusia memiliki potensi dasar yang dapat tumbuh sekaligus berkembang bila didukung dengan pendidikan”.⁹⁵
3. Dari aspek sosiologis dan kultural, “manusia dipandang sebagai *homo socius* (makhluk sosial) yakni makhluk yang memiliki kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat”.
4. Dari aspek fisiologis, “manusia dipandang sebagai makhluk *homo sapiens* (makhluk berbudi) yaitu mempunyai kemampuan dan kecendrungan untuk selalu ingin tahu dan memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu di lingkungan sekitarnya”.

Dengan melihat berbagai aspek di atas, akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa bertolak dari hakekat manusia dan pendidikan harus dapat mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Baik perkembangan cipta, rasa, karsa ketrampilan, jasmani, rohani, kesehatan moral maupun ketuhanan atau fitrah beragama.

Setelah kita membahas beberapa aspek yang mendasar kenapa manusia perlu dididik, maka pada pembahasan selanjutnya perlu diketahui kapanakah anak mulai dapat dididik dan kapan pula berakhirnya pendidikan itu? Inilah yang disebut sebagai batas pendidikan.

⁹⁴ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . 21.

⁹⁵ Arifin. H. M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, cet. Ke-2, hal. 58.

Pendidikan yang dimulai sejak dalam kandungan dikenal dengan istilah pra-natal (pendidikan sebelum lahir) dapat secara fisik melalui ibu ataupun lewat sentuhan spiritual. Ini seperti tercantum dalam Al Qur'an :

يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

Artinya: “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah sekali-kali orang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezinah. (Q.S. Maryam: 28).⁹⁶

Dalam buku Dasar-dasar pendidikan, dijelaskan bahwa dalam GBHN (TAP MPR RI NO. IV/MPR/1978) :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.⁹⁷

Agar peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama berhasil dengan efektif, maka diperlukan proses pendidikan Islam yang berkualitas. Proses pendidikan Islam adalah bentuk makro dari proses pengajaran atau proses belajar-mengajar.

Dalam proses pendidikan Islam ini, guru memiliki andil yang sangat besar demi tercapainya proses pendidikan yang berkualitas. Adapun fungsi guru adalah sebagai berikut :

1. *Motivator*, yaitu: usaha untuk menanamkan dan menumbuhkan kesediaan belajar bagi siswa tanpa guru, sehingga ia sadar akan tujuannya, untuk apa ia belajar yakni siswa sadar akan kegunaan ilmu pengetahuan. “Motivasi

⁹⁶ Sunaryo dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya* . hal. 465.

⁹⁷ Zahara Idris, M. A., Prof., *Dasar Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981, hal. 57.

adalah obat mujarab untuk menyembuhkan segala penyakit mental” anak.⁹⁸ Maka diperlukan antusiasme, sebagaimana kutipan berikut:

“Tidak ada hal besar atau baru yang bisa dibuat tanpa antusiasme. Antusiasme adalah roda gila yang menggerakkan gergaji Anda menembus bagian paling keras dari batang kayu. Tampaknya semua kebesaran memerlukan elemen yang berlebih”. DR. Harvey Cushing.”⁹⁹

2. *Reinforcement* (penguatan), yakni sejumlah rangsangan atau reaksi yang dimulai dikaitkan satu sama lain. Siswa jadi belajar karena telah diatur supaya dia belajar.
3. *Instructor* (pengajar), pembimbing, penasehat serta mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya serta menghubungkannya dengan siswa agar terjadi proses belajar mengajar.¹⁰⁰

Dalam proses pendidikan ini, keberhasilan siswa banyak sedikitnya tergantung pada guru, pendekatan, bimbingan serta hubungan keakrabannya antara guru dan siswa. Maka guru dalam melaksanakan tugas hendaknya memperhatikan intermacy, generativity dan integrity.

Untuk mencapai kualitas terbaik dalam pendidikan Islam, diperlukan proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat belajar.

Untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil belajar, Robert Glaser menyatakan perlunya hal-hal berikut:

⁹⁸ Wasty Soemanto, Drs., *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, hal. 189.

⁹⁹ Rieka Lih Harahap-Tahapary (Alih Bahasa), Alan Loy McGinnis, *Menumbuhkan Motivasi Memupuk Semangat Memetik Yang Terbaik*, Jakarta: Pustaka Tangga, Cet. Ke-1, 1991, hal. 174.

¹⁰⁰ Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik Dan Kedudukannya Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sumbangsih, 1985, hal. 15-19.

- a. *Intructional Objective*, perhatian siswa terhadap sub-sub (bagian-bagian) pengajaran.
- b. *Entering Behaviour*, mengetahui tingkat kecakapan siswa sebelum pelajaran dimulai.
- c. *Instructional Procedure*, menguraikan proses pengajaran untuk menghasilkan perubahan tingkah laku.
- d. *Performance Assesment*, tes dan observasi yang digunakan untuk menentukan sejauh mana pengetahuan siswa dalam tujuan pengajaran.¹⁰¹

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, guru dan siswa berusaha sekuat daya yang dimiliki untuk mewujudkannya, dengan berbagai dorongan dan rangsangan. Dari segi guru, berusaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan siswa agar mereka dapat belajar atau ada kesediaan belajar sendiri tanpa guru, sebagai manifestasi guru yang berhasil.

Dalam prestasi yang dicapai oleh siswa juga terdapat prestasi guru. Karena itu keberhasilan seorang siswa adalah keberhasilan seorang guru. Kalau sekolah merupakan cermin suatu masyarakat (*the school is the mirror of society*),¹⁰² maka prestasi siswa adalah cermin seorang guru. Hubungan kerjasama yang harmonis dalam berbagai aspek diusahakan sedemikian rupa, agar tercapai tujuan belajar mengajar dalam proses belajar mengajar. Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh, karena merupakan faktor terpenting sebagai penentu apa guru itu dapat menjadi pendidik yang baik atau

¹⁰¹ Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik Dan Kedudukannya ...* hal. 15-22.

¹⁰² Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, Fourty First Year Book Part I, University of Chicago, 1942, p. 173.

tidak baik bagi anak didiknya.¹⁰³ Adapun aplikasi dari peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat dilihat dalam aktivitas proses pendidikannya melalui tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peranan keluarga sebagai lembaga sosial yang resmi dan terkecil, sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak dan disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama.¹⁰⁴

Peranan sekolah, berlandaskan input dari masyarakat maka sekolah dituntut berperan sebagai pewaris kebudayaan yang telah diseleksi pada generasi muda, agar mereka mempertahankan, memelihara dan menjamin kelangsungan hidupnya dalam masyarakat, beserta mengembangkannya, selain berperan evaluatif dan inovatif.¹⁰⁵

Peranan masyarakat, setelah anak mampu berkomunikasi dengan anggota keluarga dan sekolah, maka ia melebarkan sayapnya dengan cara berkomunikasi dengan dunia di luar keluarga dan sekolah. Secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa masyarakat berperan memberi input dan mengevaluasi output pendidikan.¹⁰⁶ Ketiga lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam kerjasamanya guna mewujudkan generasi penerus yang berkepribadian muslim.¹⁰⁷

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-3, 1982, hal. 16.

¹⁰⁴ Nur Uhbiyati., *Pengantar Ilmu Pendidikan, Jilid II*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Jateng, 1986, hal. 57.

¹⁰⁵ Nur Uhbiyati., *Pengantar Ilmu Pendidikan, Jilid II*. hal. 64.

¹⁰⁶ Muslim, *Dasar Dasar Kependidikan*, Semarang: Walisongo Press, 1990

¹⁰⁷ Hanna Djumhana Bastama, *Integrasi Psikologis Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997, cet, ke-2, hal. 119.

Satu hal terpenting dalam mengembangkan fitrah beragama adalah sikap. Sikap membuat perbedaan. Charles Sindoll sebagaimana dikutip Zig Ziglar, dengan bijak mengutarakan bahwa:

“Hal sangat penting adalah kita punya pilihan setiap hari mengenai sikap yang akan kita ambil dari hari itu. Kita tidak bisa mengubah sikap masa lalu kita, kita tidak bisa mengubah fakta bahwa orang akan bertindak dengan satu cara tertentu. Kita tidak dapat mengubah apa yang tidak terelakan. Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan hanyalah main dengan alat musik ini adalah sikap. Saya yakin bahwa kehidupan sepuluh persen adalah apa yang terjadi terhadap diri kita dan sembilan puluh persen adalah bagaimana cara kita bereaksi terhadap hal itu. Dan demikian pula dengan Anda....KITA BERTANGGUNG JAWAB ATAS SIKAP KITA”.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Anton Adiwiyoto (Alih Bahasa), Zig Ziglar, *Di Atas Segala Puncak Sukses*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996, hal. 116.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Salatiga: CV. Saudara, 1984.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, I/1991
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, terjemahan R. Khaelani dan M. Bahrin, PT.Ikhtiar Baru, Jakarta, 1977
- Anshari, Endang Saifudin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Usaha Interpress, Jakarta, 1976
- Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Dalam Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. I, 1977
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. Ke-1, 1991
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, I/1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, Haidar Bagir (penerj.), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1994
- Bastama, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologis Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet, ke-2, 1997
- Bawani, Imam, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, Cet.I, 1990
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-3, 1982
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, Pendidikan Taman Siswa, Yogyakarta, 1956

Henry, Nelson B., *Philosophies of Education*, Forty First Year Book Part I, University of Chicago, Chicago, 1942.

Idris, Zahara, *Dasar Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981

Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, cet. Ke-2, 1990

Littauer, Florence, Anton Adiwiyoto (Alih Bahasa), *Personality Plus*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995

Al Mahalli, Imam Jamaludin dan Imam Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Al Jalalain*, Vol. II, t.th

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, Cet. II, 1992

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981

McGinnis, Alan Loy, Rieka Lih Harahap-Tahapary (Alih Bahasa), *Menumbuhkan Motivasi Memupuk Semangat Memetik Yang Terbaik*, Jakarta: Pustaka Tangga, Cet. Ke-1, 1991

Morgan, Clifford T. and Richard A. King, *Introducing to Psychology*, McGraw-Hill. Inc., International Student Edition, 1971

Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muslim, *Dasar Dasar Kependidikan*, Semarang: Walisongo Press, 1990

Najati, Muhammad Utsman, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985

Rahman, Abdul, (penterj.), *Islam Agama Fitrah*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.I, 1996

Purbakawatja, Sugarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Al Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al Anshari, *Tafsir Li Jam'i Ahkamil Qur'an*, Mesir: Darus Su'ub, Juz.6, cet.II, 1969,

Razak, H.A., dan Rais Latief, H., *Terjemah Hadits Sahih-Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Husna, cet. Ke-1, 1980

Ridha, Muhammad Rasyid, *Asyahrir Bit Tafsir Al Manar*, juz.9, Beirut: Litaba'ah wan Nasar, t.t.

Shamad, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Islam*, Bandung: Al Maarif, 1981

Yunus, Mahmud *Pokok-pokok, Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978

Siregar, Marasudin *Didaktik Metodik Dan Kedudukannya Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sumbangsih, 1985

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1984

Sukadji, K., *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, Cet. X, 1993

Sunaryo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1997

Uhbiyati, Nur, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Jilid II*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Jateng, 1986

Wittig, Arno F., *Theory and Problems of Psychology of Learning*, McGraw-Hill Book Company, 1971

Yasu'I, Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah*, Beirut: Dar Al Masyrik, Cet.VII, 1992

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al Quran, 1973

Zaini, Sjahminan dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke-2, 1991

Ziglar, Zig, Anton Adiwiyoto (Alih Bahasa), *Di Atas Segala Puncak Sukses*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996

Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu :

- b. Dasar Yuridis
- c. Dasar religius atau agama
- d. Dasar sosial psikologis.

a. Dasar Yuridis

BAB XIII

Pendidikan

Pasal 31

- (6) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.
- (7) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (8) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- (9) Negara memprioritaskan pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

- (10) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹⁰⁹

Landasan atau asas pendidikan nasional dalam pasal 4 UU No. 4/1950 menyatakan, “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam ‘Panca Sila’ dan UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”, kemudian dalam pasal 2 UU No. 2/1989 dan RUU SPN menyatakan “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.¹¹⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal Dimana sebelum disahkan RUU SISDIKNAS ini mengundang kontroversi yang cukup panas dengan ditandai oleh serangkaian aksi-aksi dari yang pro maupun yang kontra. Dalam Undang-undang yang baru ini sesungguhnya sangat terdapat beberapa Bab dan Pasal yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan agama di Indonesia yaitu :

¹⁰⁹ Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH, Konsolidasi Naskah UUD 1945 setelah Perubahan keempat, (Jakarta, Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia: 2002), h. 54.

¹¹⁰ Darmaningtyas, dkk, Membongkar Ideologi Pendidikan, (Jogyakarta, Resolusi Press: 2004. Cet. I, h. 171-172.

a. Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 2, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹¹¹

b. Bab III, Prinsip penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 (1), disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

c. Bab V, Peserta Didik, Pasal 1a disebutkan bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;.

d. Bab VI, Jalur Jenjang dan Jenis Pendidikan, Bagian Kesembilan, Pendidikan Keagamaan, Pasal 30 ;

(1). Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(2). Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

(3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

(4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

¹¹¹ Darmaningtyas, dkk, Membongkar Ideologi Pendidikan, (Jogyakarta, Resolusi Press: 2004. Cet. I, h. 236.

Sedangkan untuk pendidikan jenjang menengah (SLTP) disebutkan dalam BAB VI Jenjang, Jaklur, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kedua, Pasal 17 yang berbunyi :

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

a. Dasar Religius

a. Al-Qur'an

Pelaksanaan PAI disekolah-sekolah diindonesia

Al-Qur'an secara harfiah berasal dari fiil madhi (قرأ-قراءة) yang artinya membaca (Kitab) .

قرأنا yang artinya membaca (Kitab) .

Secara istilah, Dr. Subhi ash-Shalih memberikan definisi bahwa al-Qur'an adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah".

Menurut Drs. Noer Aly bahwa Al-Qur'an adalah: Kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.¹³

Al-qur'an adalah kitab petunjuk, hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya al-qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar”. (Qs Al-Isra 17:9).*¹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki akal manusia dengan aqidah yang benar dan akhlak yang menggerakkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas tidaklah berlebihan kalau kita al Quran dijadikan sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai dasar dan petunjuk kehidupan masyarakat Islam, yang di dalamnya terdapat perbendaharaan, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud

¹³ Hery Noer Aly, *Op.Cit* h. 32

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 15, h. 425-426

Syaltut, dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok yang disebutkan sebagai maksud-maksud al Qur'an yaitu:¹⁵

1. Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah serta kepercayaan akan Hari Kiamat.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti manusia dalam kehidupannya.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu Kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (النحل/16: 64)

¹⁵ Drs. Hery Noer Aly, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. Ke-1, h.

Selanjutnya firman Allah SWT :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ (ص/38: 29)

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Al-Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut : “Pada hakekatnya Al-Qur’an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan masyarakat, moril (akhlak) dan spirituil (kerohanian).”¹⁶

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan atau tindakan Rasulullah saw. Seperti al-Quran, as-Sunnah berisi aqidah dan syariah, selain itu sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah saw menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri pendidik pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, peran assunnah memiliki dua peranan pokok yaitu :

¹⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 14

¹⁷ Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. II, h. 21

- a. Assunnah mampu menjelaskan konsep pendidikan Islam sebagai mana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang rinci yang tidak terdapat didalamnya.¹¹²
- b. Assunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan kehidupan Rosulullah dengan para sahabatnya sebagai sarana penanaman keimanan.¹¹³

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ada hukumnya baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan agama Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.¹⁸

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Sedangkan di dalam al-Quran dan as-

¹¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999), Cet keII, h. 43.

¹¹³ Ahmad bin Hambali, *Al-Musnad*, (Beirut Dar Al-Fikr, 1991), Cet ke.I, h.1991.

¹⁸ *Ibit*, h. 22

Sunnah membahas pendidikan hanya yang bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja, bila ternyata ada yang terperinci hanya sekedar contoh dalam menerangkan yang pokok-pokok atau prinsip itu. Oleh sebab itu ijtihad dalam pendidikan ini juga sangat dibutuhkan mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.



